

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah kepulauan yang memiliki angka anak putus sekolah tinggi kedua setelah Sulawesi. Anak putus sekolah tertinggi ini adalah anak di bawah usia 12 tahun atau usia SD-SMP (Rakyat Pos, 2017). Menurut penelitian Eddy (2017) bahwa banyaknya anak putus sekolah tidak bisa meneruskan pendidikan mereka karena beberapa alasan, seperti minimnya akses pendidikan, ekonomi keluarga yang tidak memadai, lingkungan masyarakat yang tergolong tidak berpendidikan, keadaan anak itu sendiri yang memang senang bekerja daripada belajar serta kecerobohan orang tua dalam hal pengawasan terhadap anak.

Pendidikan merupakan proses pergubahan sikap dan tata laku. seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan (Alwi, 1982: 250). Saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Akses pendidikan digunakan untuk memajukan peradaban, pengembangan masyarakat, menciptakan generasi baru yang mampu menempatkan dirinya dalam setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu formal, informal dan nonformal. Pertama, pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat

secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan formal adalah perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Kedua, pendidikan informal merupakan jalur pendidikan lingkungan dan keluarga yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ketiga, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang teratur disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat (Danim, 2010: 4).

Pendidikan nonformal yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung salah satunya yaitu pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan sendiri merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan kepada masyarakat yang putus sekolah serta yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah dan tersebar di beberapa Kecamatan. Pendidikan kesetaraan masyarakat tidak hanya belajar teori tetapi juga lebih banyak ke praktek. Hal ini dilakukan agar mereka siap dan sudah memiliki pengalaman saat menghadapi dunia kerja.

Pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan tidak bisa disamakan dengan sistem pembelajaran di sekolah formal. Pada pendidikan kesetaraan, sistem pembelajaran cenderung luwes sesuai dengan kesepakatan penyelenggara dengan warga belajar. Hal ini dikarenakan warga belajar tidak mungkin mengikuti pembelajaran di pagi hari. Banyak diantara mereka yang harus bekerja atau memiliki kesibukan lain.

PKBM Tulip Pangkalpinang merupakan salah satu lembaga pendidikan kesetaraan yang terdapat di Kota Pangkalpinang. Lembaga ini terbentuk bermula

dari keprihatinan ketua lembaga melihat banyaknya anak-anak yang putus sekolah atau tidak mendapatkan pendidikan di Kota Pangkalpinang. Kondisi ini menyebabkan tergeraknya ketua lembaga untuk membuka lembaga pendidikan nonformal dengan menerapkan program kesetaraan paket A, paket B, dan paket C. Menurut bapak Rachmat Bahmim Safiri selaku ketua lembaga PKBM Tulip Pangkalpinang, saat ini PKBM ini telah menerima warga belajar ribuan orang yang terdiri dari 2000 lebih warga belajar paket C, 1000 lebih warga belajar paket B, dan sekitar 700 lebih warga belajar paket A. Hal ini bisa dilihat dari buku alumni dan buku induk yang terdapat di PKBM Tulip Pangkalpinang.

Dalam penerimaan peserta didik, warga belajar hanya perlu menyiapkan berkas persyaratan dan uang dengan jumlah yang tidak menentu sesuai dengan kondisi perekonomian dari warga belajar. Dari informasi yang peneliti dapatkan bahwa PKBM Tulip Pangkalpinang menentukan biaya selama menjadi warga belajar tergolong bervariasi tergantung ekonomi keluarga, kelas reguler untuk anak dari keluarga yang biasa saja atau anak yang kurang mampu dan anak jalanan, kelas khusus untuk anak dari keluarga yang tergolong mampu, dan kelas privat untuk anak dari keluarga kelas menengah ke atas dan dalam pembelajarannya guru yang mendatangi warga belajar ke rumah.

Idealnya pendidikan kesetaraan diselenggarakan untuk mengurangi angka putus sekolah dan merupakan alternatif bagi masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai biaya untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan yang seharusnya bisa mengurangi beban masyarakat. Salah satunya dengan cara menerapkan biaya pendidikan yang sesuai dengan keadaan ekonomi

masyarakat. Hal ini sangat membantu pada masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan. Ketidakberdayaan masyarakat kelas menengah ke bawah yang telah terasingkan oleh kebudayaan dan kehidupan kota yang modern membuat mereka menerima nasib seperti yang dialaminya sekarang. Banyak dari mereka yang buta huruf dan tidak sekolah karena keterbatasan ekonomi untuk mengakses pendidikan, sehingga cita-cita hanyalah sebuah impian yang tidak akan terwujud. Masyarakat kelas menengah ke bawah termasuk kaum miskin yang bercirikan miskin dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, tingkat kesehatan yang rendah, serta pekerjaan yang tidak layak dan mereka dikatakan masyarakat kelas menengah ke bawah karena adanya struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Pendidikan kesetaraan yang memiliki slogan “menjangkau yang tidak terjangkau” ini seperti membuat kelas-kelas baru pada warga belajarnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban pada masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Penyelenggara pendidikan akan membagi warga belajar dalam beberapa kelas sesuai tinggi rendah biaya yang mereka keluarkan. PKBM Tulip Pangkalpinang menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda antara kelas reguler, kelas khusus, dan kelas privat. Kelas-kelas ini dibedakan dari latar belakang orang tua dan tingginya biaya yang mereka keluarkan selama menjadi warga belajar.

Dalam proses pembelajaran penyelenggara dan pendidik melakukan proses belajar mengajar berbeda antara masing-masing kelas. Selain biaya yang berbeda, warga belajar juga memperoleh waktu pembelajaran yang berbeda pula bahkan banyak dari mereka yang tidak pernah belajar sama sekali. Waktu pembelajaran kelas reguler hanya dua kali dalam satu minggu dan kurang lebih tiga jam dalam satu kali pertemuan. Untuk kelas khusus hanya memperoleh waktu pembelajaran dua kali dalam satu bulan, dan pertemuan pembelajaran ditentukan oleh warga belajar sendiri. Sedangkan untuk kelas privat boleh menentukan waktu pembelajaran sesuai kemauannya, dan pembelajaran dilakukan di rumah warga belajar itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat PKBM Tulip Pangkalpinang menjalankan proses pembelajaran bagi warga belajar yang dilakukan secara terpisah antara reguler, khusus dan privat untuk mengetahui latar belakang sosial dari masing-masing warga belajar dan melihat representasi kelas-kelas sosial menengah ke bawah. Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan masyarakat yang memilih pendidikan kesetaraan sebagai alternatif untuk mendapatkan ijazah adalah masyarakat dengan ekonomi kelas menengah ke bawah, yang mana untuk menempuh pendidikan formal mereka terkendala dalam hal ekonomi atau bisa digolongkan kurang mampu. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna membuka wawasan tentang pendidikan kesetaraan dan bertujuan untuk memberikan pandangan baru pada masyarakat bahwa anak yang putus sekolah juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak untuk memperbaiki taraf hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apasaja bentuk representasi masyarakat kelas bawah pada warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang?
2. Bagaimana representasi masyarakat kelas bawah pada warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan tentang apasaja bentuk representasi masyarakat kelas bawah pada warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang.
2. Untuk menganalisis representasi masyarakat kelas bawah pada warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu ilmiah tentang pendidikan kesetaraan sebagai bahan kajian dari sosiologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Memperkaya pengetahuan dan pembelajaran mengenai pola pendidikan pada pendidikan kesetaraan.
- b. Menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pola pendidikan di pendidikan kesetaraan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan pendidikan kesetaraan dan representasi kelas sosial menengah ke bawah yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka penelitian ini. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang penulis gunakan. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Eka Khairunnisa yang dipublikasikan pada tahun 2015 yang berjudul "*Kajian Poskolonial dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*" merupakan penelitian tentang bagaimanakah unsure mimikri dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dan bagaimanakah unsure subaltern dalam novel tersebut. Gambaran unsur subaltern yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* hadir dalam tiga jenis subaltern. Yaitu subaltern yang muncul dalam interaksi buruh-majikan, elite-subaltern, dan sipil militer. Kondisi semacam ini yang mewakili kelompok terjajah yang tidak dapat berbuat apa-apa saat dirinya dicurigai dan dipandang buruk oleh kelompok elite.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Khairunnisa dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji permasalahan dengan

teori subaltern dari pemikiran Spivak. Perbedaannya, pada penelitian Eka Khairunnisa mengkaji tentang novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang melihat subaltern yang muncul dalam interaksi buruh-majikan, elite-subaltern, dan sipil-militer. Subaltern dalam ranah interaksi elite-subaltern di antaranya tergambar melalui kesedihan yang dialami kelompok subaltern ketika mereka tidak diperbolehkan sekolah. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang *Pendidikan Kesetaraan dan Representasi Kelas Sosial Menengah ke Bawah (Studi pada PKBM Tulip Pangkalpinang)*. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana perjuangan masyarakat kelas bawah untuk tetap bisa mengakses pendidikan agar bisa dinggap setara dengan masyarakat lainnya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mahasiswa IPB yang bernama Dina Rettha (2011) dalam tesisnya yang berjudul "*Evaluasi Program Kesetaraan Paket C Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Negeri 17 Penjaringan Jakarta Utara*" yang mengkaji tentang proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di PKBM Negeri 17 Penjaringan.

Menurut Dina Rettha, faktor yang mempengaruhi sikap terhadap keberlanjutan pendidikan ini adalah keaktifan, terdapat hubungan nyata secara statistik antara sikap terhadap keberlanjutan pendidikan dengan tingkat keaktifan warga belajar. Hubungan ini memiliki hubungan yang positif, artinya bahwa semakin tinggi keaktifan yang dimiliki oleh warga belajar, maka akan semakin tinggi pula sikap warga belajar terhadap keberlanjutan pendidikan mereka. Faktor

yang mempengaruhi tingkat keaktifan adalah motivasi, tingkat dukungan keluarga dan kualitas pengajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dina dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang proses belajar mengajar serta mengevaluasi jalannya pendidikan kesetaraan untuk terciptanya pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Perbedaannya, pada penelitian Dina hanya mengevaluasi program kesetaraan paket C terhadap keberlanjutan pendidikan dengan tingkat keaktifan warga belajar di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini melihat representasi kelas sosial menengah ke bawah yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan kesetaraan dan tidak hanya pada pendidikan kesetaraan paket C tetapi semua program pendidikan kesetaraan yaitu paket A, B dan C.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Marianus Muharli Mua (2015) yang berjudul "*Reproduksi Kelas Sosial Dalam Pendidikan (Study Terhadap Kesenjangan Sosial Di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua)*". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa melalui aturan dan kedisiplinan yang diciptakan oleh sekolah yang merupakan budaya dominan ditransfer kepada seluruh siswa yang akhirnya budaya tersebut diikuti dan diterima oleh seluruh siswa dari berbagai kalangan kelas sosial. Di dalam kehidupan masyarakat Mappi terdapat kelas sosial masyarakat yakni masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Kesenjangan kelas sosial yang terjadi karena adanya habitus yang menggiring person-person dalam memahami, menilai, dan menginternalisasikan tindakan individu dan masyarakat berdasarkan pada pola realitas yang ada di lingkup sosial. Habitus yang terdapat pada masing-masing siswa memiliki varian yang berbeda

satu dengan lainnya. Habitus tersebut terjadi melalui proses sejarah hidup individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya.

Masyarakat Mappi menginginkan adanya praktek pendidikan yang menyentuh kebudayaan mereka namun membangkitkan dimensi kesadaran kritis mereka. Masyarakat Mappi menginginkan adanya model pendidikan yang berpola *Qaindauw*. *Qaindauw* adalah rumah masyarakat yang didalamnya terdapat aktivitas pengajaran dan pembelajaran tradisional dimana kepala suku mengajarkan hal-hal praktis kepada anak-anak kemudian anak-anak mempraktekkannya. Bila dalam *Qaindauw* anak-anak tinggal dalam lingkup masyarakat setempat tanpa kelas-kelas sosial maka di sekolah mereka menginginkan supaya anak-anak mereka dapat tinggal dalam lingkup persekolahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marianus dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penyelenggara pendidikan setempat melakukan proses reproduksi kelas sosial terhadap siswa serta melihat kesenjangan sosial yang terjadi didalamnya. Perbedaannya, pada penelitian Marianus dilakukan di pendidikan formal yaitu SMK Negeri 1 Obba, Mappi, Papua serta melihat aturan dan kedisiplinan yang diciptakan oleh sekolah adalah budaya dominan yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini melihat pembagian kelas dan sebaran yang diciptakan oleh penyelenggara pendidikan dengan tujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien untuk keberlanjutan proses belajar mengajar PKBM serta penelitian ini dilakukan di pendidikan kesetaraan yaitu PKBM Tulip Pangkalpinang.

F. Kerangka Teoritis

Dalam sebuah penelitian, teori merupakan penguatan, teori dijadikan sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah. Teori yang dianggap relevan oleh peneliti dalam menganalisis objek penelitian mengenai Pendidikan Kesetaraan dan Representasi Kelas Sosial Menengah ke Bawah (Studi pada Warga Belajar PKBM Tulip Pangkalpinang) adalah teori subaltern dari pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak. Istilah subaltern diadopsi dari pemikir Italia, Antonio Gramsci, yang menggunakan istilah itu bagi kelompok sosial subordinat, yakni kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Penggunaan istilah ini oleh Spivak terutama dijelaskan oleh karya pemikir Marxis Italia Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa Italia dan riset Kelompok Kajian Subaltern internasional mengenai sejarah pemberontakan subaltern di Asia Selatan pada masa kolonial dan poskolonial (Morton, 2008: 156).

Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Subaltern dipergunakan dalam cakupan yang bukan saja untuk mengkategorisasikan kelompok-kelompok kelas sosial menengah ke bawah, tetapi juga bisa untuk mengkategorisasikan orang-orang atau kelompok yang terpinggirkan dari garis mobilitas sosial kelas menengah ke atas. Spivak menyatakan bahwa ia menyukai istilah subaltern karena lebih fleksibel dibandingkan proletar yang secara konvensional berarti subjek kelas pekerja maskulin (Morton, 2008: 162).

Masalah utama subaltern bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya. Ketika suara selalu terwakili dan mereka tidak memiliki kebebasan bersuara, mereka dapat dilihat sebagai subaltern. Spivak disini secara implisit mempertanyakan keterlibatan para akademisi dengan subaltern. Baginya, agar terbukti keterlibatan yang otentis dengan subaltern, para akademisi harus menghapus dirinya sebagai sosok yang ahli ditengah hubungan sosial yang ada.

Kelas subaltern di samping tertindas mereka juga tidak memiliki akses kepada kaum elite dan cenderung diabaikan keberadaannya. Subaltern memiliki dua karakteristik yaitu, adanya penekanan dan didalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Pendapat Spivak tersebut penting bahwa subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya. Tinjauan Spivak mengenai kajian subaltern '*Deconstructing Historiography*' menekankan pada perbedaan yang diidentifikasinya antara praktik dan metodologi.

Spivak menunjukkan ketegangan antara klaim beberapa sejarawan kajian subaltern untuk menawarkan pemikiran strukturalis mengenai pemberontakan, yang membahas cara pemberontakan subaltern diberi kode dalam arsip kolonial yang dominan dan hasrat positivis untuk membangkitkan tekad dan kesadaran pemberontak subaltern. Selanjutnya, Spivak membahas yang penting dalam kritik Guha terhadap narasi mode produksi Marx dan preferensinya bagi sebuah model kekuasaan dan dominasi kolonial, yang diletakkan Guha pada karya Foucault.

Ranjit Guha yang menantang elitisme historiografi nasionalis borjuis atas dasar bahwa ia mengabaikan perwakilan politik subaltern (Morton, 2008: 163).

Kelompok kelas sosial menengah ke bawah seperti tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kelompok kelas sosial menengah ke atas (kaum intelektual) sebagai wakil mereka. Spivak menekankan eksploitasi terhadap kaum tertindas disebabkan adanya dominasi struktural. Dominasi struktural tersebut muncul karena adanya kesempatan, pendidikan, gender, ras, dan wilayah (lokasi).

Kelas sosial sebagai suatu kelompok sosial yang anggotanya memiliki persamaan kedudukan ekonomi, prestise, kedudukan pekerjaan, kekuasaan, orientasi nilai dan ditandai adanya interaksi serta kesadaran kelas (Soekanto, 2007: 205). Kelas sosial menengah ke bawah digolongkan sebagai kelompok yang memiliki derajat rendah dan menjadi sasaran penghinaan, kekerasan, serta kebencian, seperti halnya kelompok-kelompok transgender. Kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari ranah publik dan tidak mampu menyuarakan kondisinya sebagai akibat kuatnya hegemoni dominan tidak berada jauh dari pandangan kita. Pandangan yang dirancang kaum dominan menjadikan kaum subaltern sulit mengakses ranah publik, seperti halnya pendidikan. Perlakuan berbeda dan tidak menyenangkan dari kelompok dominan terhadap kelompok subaltern memunculkan perlawanan baik dari dalam kelompok sendiri maupun terhadap aktor lain yaitu lingkungan sekitar dan negara. Kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial (Field, 2003: 21).

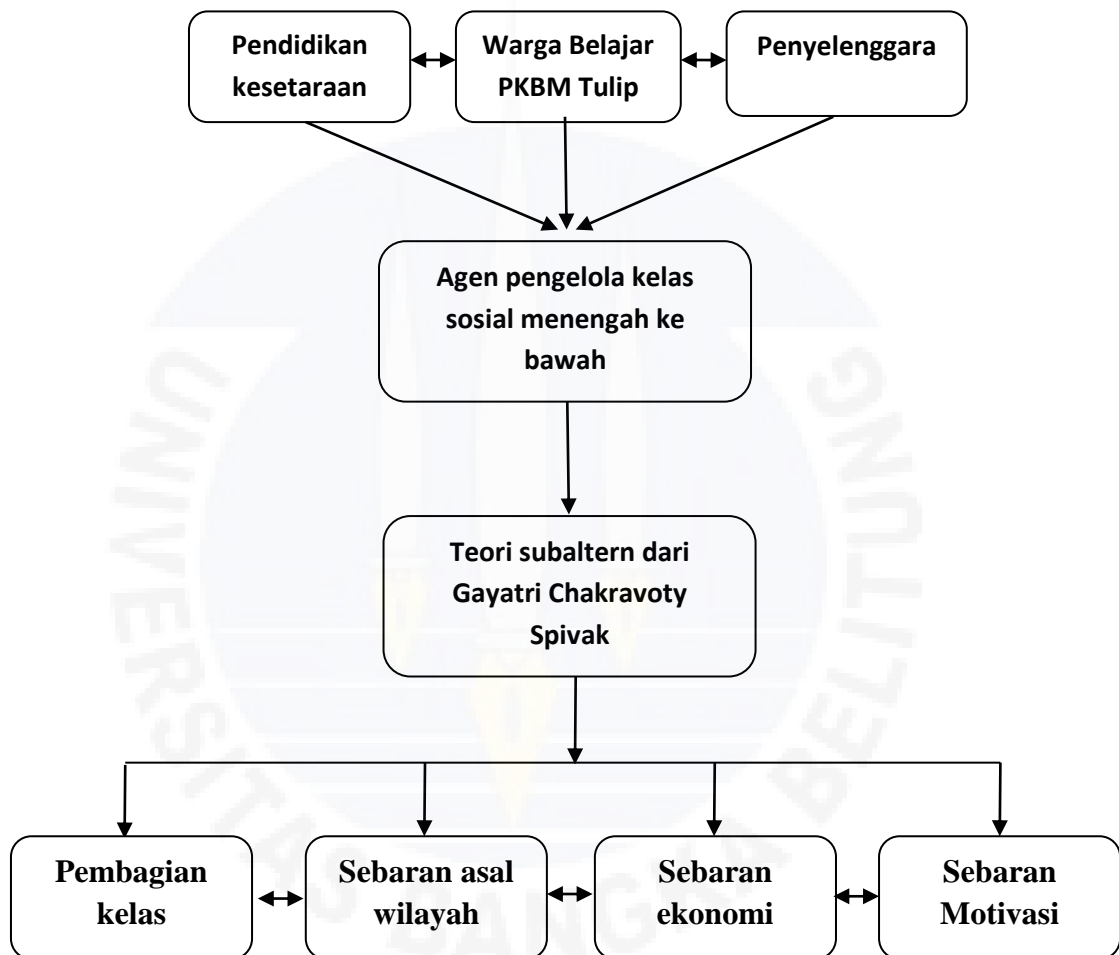
Dalam penelitian ini masyarakat kelas sosial menengah ke bawah tidak memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan. Kelas sendiri diasumsikan sebagai syarat manusia modern karena seseorang dengan kelas yang lebih tinggi cenderung menjatuhkan pilihannya pada sesuatu yang memuaskan kehendaknya, tidak pada sesuatu yang justru mengurangi kehendaknya, serta pada sesuatu yang justru memiliki kemungkinan pencapaian yang lebih besar.

Masyarakat banyak beranggapan bahwa dalam pendidikan, jika ingin berhasil orang perlu memiliki pola pikir yang tinggi pula. Masyarakat bisa menggunakan simbol budaya sebagai tanda pembeda dengan kelas lainnya. Selain itu ranah juga menjadi penentu dalam keberhasilan seseorang. Ranah merupakan berbagai arena sosial dan institusi manusia mengekspresikan dan memproduksi sikap mereka, dan mereka berkompetisi untuk distribusi berbagai jenis capital (Hanif, 2015: 21). Hal ini juga dipengaruhi oleh modal ekonomi, jika seseorang berasal dari kelas sosial menengah ke atas, maka tinggi pula status mereka ditempat pendidikan tersebut. Dan sebaliknya, jika mereka berasal dari kelas sosial menengah ke bawah, maka mereka harus siap dipinggirkan dan keberadaan mereka seperti tidak dianggap.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat representasi kelas sosial menengah ke bawah pada warga belajar di PKBM Tulip Pangkalpinang. Penyelenggara menerapkan sistem penerimaan peserta didik baru melalui tiga jalur, karena adanya perbedaan latar belakang sosial pada setiap warga belajar membuat penyelenggara PKBM berinisiatif membagi kelas untuk memudahkan kelas menengah ke bawah dalam mengakses pendidikan.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis fokus penelitian ini dapat diambil alur berfikir seperti berikut :



Bagan 1.1 Bagan alur pikir

Keterangan tanda :

—————> : Hubungan berpengaruh

—————<—> : Hubungan timbale balik

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang ditujukan kepada masyarakat yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah. Salah satunya adalah PKBM Tulip Pangkalpinang yang berada di tengah-tengah kota Pangkalpinang yang memiliki angka putus sekolah tinggi untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan akses pendidikan.

Banyaknya peminat pada pendidikan kesetaraan ini mengakibatkan terjadinya pembagian kelas dalam proses belajar mengajar. Dapat diasumsikan dengan adanya pembagian kelas antar warga belajar akan tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Hal ini juga lebih efektif bagi masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga mereka tidak terlalu terbebani dengan biaya pendidikan yang tinggi. Untuk menganalisis representasi kelas sosial menengah ke bawah pada warga belajar PKBM Tulip menggunakan teori *subaltern* dari pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak sebagai kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa.

Teori *subaltern* dari pemikiran Gayatri dilihat dari pandangannya tentang “hadir dan sengaja dihadirkan”. Pertama, *subaltern* hadir akibat keterpinggirannya didalam gencarnya arus pengetahuan yang melanda disekitarnya. Masyarakat kelas menengah ke bawah tidak memiliki akses pendidikan yang memadai sehingga menyebabkan mereka tidak bisa ikut dalam konstelasi persaingan dalam lingkungannya dan akibatnya mereka menjadi terpinggirkan. Kedua, berkaitan dengan pembeda atau sengaja dihadirkan untuk membedakan antara orang-orang yang memiliki kuasa atau masyarakat kelas menengah ke atas sehingga mampu mengakses berbagai perkembangan

disekitarnya. Ketika seseorang memilih membedakan kelas-kelas utama berdasarkan atas kondisi eksistensi diri mereka dalam memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Pemikiran Spivak mengenai konsep hadir di kalangan warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang menjadi penentu di kelas mana ia akan ditempatkan. Hal ini kemudian berimplikasi pada pola pikir warga belajar, terutama yang berasal dari kalangan yang mempunyai kapital (modal) rendah, yang akan menyebabkan proses terjadinya simulasi yang menunjukkan sebuah stratifikasi sosial.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun dengan terstruktur sebagai berikut. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah dan sistematis serta akan memudahkan pembaca dalam melihat arah dan isi dari penelitian yang dimaksud. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada Bab *Pertama*, peneliti menjabarkan terlebih dahulu permasalahan terkait dengan fokus penelitian di dalam latar belakang, selanjutnya peneliti akan merumuskan permasalahan yang nantinya menjadi jawaban dari hasil analisis menggunakan teori *subaltern* dari pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Kesetaraan dan Representasi Kelas Sosial Menengah ke Bawah (Studi pada Warga Belajar PKBM Tulip Pangkalpinang)”.

Pada Bab *Kedua*, peneliti akan menentukan metode penelitian yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian merupakan suatu pedoman yang penting bagi seorang peneliti karena tanpa metode penelitian, peneliti akan sulit untuk memahami hasil sebuah penelitian.

Pada Bab *Ketiga*, peneliti akan membahas mengenai gambaran umum, objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum PKBM Tulip Pangkalpinang. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai profil lembaga, warga belajar dan pendidik, sumber dana, infrastruktur lembaga, dan kinerja sekolah berdasarkan data yang diperlukan dan didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan.

Pada Bab *Keempat*, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian di lapangan berdasarkan rumusan yang peneliti ambil berupa pola pendidikan yang diterapkan pada warga belajar di PKBM Tulip Pangkalpinang, pembagian kelas berdasarkan pada kelas sosial warga belajar, kendala yang dihadapi warga belajar di PKBM Tulip Pangkalpinang.

Pada Bab *Kelima*, peneliti akan membahas tentang penutup yang terdiri dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang. Bab ini akan menjelaskan secara singkat namun mewakili hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini, bab ini juga memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya jika memang ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.